

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa perantauan yang melanjutkan pendidikan tinggi di Bandung sering kali menghadapi pengalaman hidup yang kompleks sejak awal masa perkuliahan mereka. Pindah dari daerah asal ke lingkungan baru dengan ritme hidup yang berbeda mengharuskan mahasiswa untuk beradaptasi tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial, budaya, dan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa perantau sering menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan perasaan terasing, kesulitan beradaptasi, dan rindu akan kehidupan di daerah asal mereka. Rasa rindu ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keinginan untuk kembali pulang ke rumah, kesedihan yang berkepanjangan, hingga kesulitan berkonsentrasi dan menarik diri dari lingkungan sosial di tempat tinggal baru.

Kota Bandung merupakan salah satu pusat pendidikan utama di Indonesia, yang menarik ribuan mahasiswa dari berbagai daerah setiap tahunnya. Berdasarkan Data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2023) menunjukkan bahwa sekitar 65% mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Bandung adalah perantau yang berasal dari luar kota, dengan latar belakang budaya yang beragam. Kondisi ini menempatkan mahasiswa perantau dalam lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asalnya, mulai dari perbedaan bahasa (dialek Sunda dan bahasa gaul Bandung), gaya

komunikasi yang lebih cepat dan informal, hingga ritme kehidupan yang dinamis. Perbedaan-perbedaan ini seringkali menyebabkan *culture shock*, terutama bagi mahasiswa yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan sosial yang lebih homogen. Dalam menghadapi kondisi ini, mahasiswa perantau menunjukkan berbagai sikap yang beragam. Beberapa mahasiswa berusaha menerima situasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, sementara sebagian lain merasa dilema antara keinginan untuk menetap di kota perantauan dan dorongan untuk kembali ke daerah asal mereka. Banyak juga mahasiswa yang menunjukkan penolakan, seperti menarik diri dari pergaulan atau menghindari interaksi sosial. Sikap-sikap seperti ini terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial sehari-hari yang dialami oleh mahasiswa perantau di lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012a).

Rasa rindu yang dirasakan oleh mahasiswa yang merantau dari luar kota tidak terlepas dari objek-objek tertentu yang memiliki makna dalam kehidupan mereka. Objek-objek yang dirindukan tidak selalu bersifat fisik, tetapi dapat berupa teman dekat dan keluarga, ruang-ruang yang familiar, rutinitas harian, nilai-nilai budaya, serta rasa aman dan ikatan emosional yang sebelumnya membentuk kehidupan di daerah asal mereka (Palimbu et al., 2025a). Kerinduan akan rumah melibatkan kenangan sensorik tentang ruang, tubuh, dan rutinitas yang terinternalisasi dalam identitas individu. Oleh karena itu, objek-objek kerinduan ini merupakan bagian dari struktur makna yang terus hadir dalam kesadaran mahasiswa perantau, meskipun secara fisik terpisah dari kehidupan mereka saat ini.

Fenomena rasa rindu yang dialami oleh mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah dikenal sebagai *homesick*. Thurber & Walton, mendefinisikan *homesick* sebagai gangguan emosional dan fungsional yang timbul akibat pemisahan dari rumah dan objek-objek yang menjadi sumber ikatan emosional. Homesick bukan sekadar perasaan rindu, tetapi kondisi psikologis yang kompleks yang ditandai dengan rasa rindu yang intens, fokus pada simbol-simbol rumah, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru (Savira & Widiasih, n.d.). Jika tidak dikelola dengan baik, homesick dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, fungsi sosial, dan prestasi akademik mahasiswa (Stroebe et al., 2016).

Rasa rindu terhadap daerah asal yang dialami mahasiswa perantau merupakan pengalaman batin yang dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Dalam pandangan Husserl, suatu fenomena tidak hanya dipahami sebagai peristiwa lahiriah, tetapi sebagai pengalaman yang hadir dalam kesadaran individu. Dengan demikian, merantau tidak semata-mata dipandang sebagai perpindahan tempat tinggal atau proses adaptasi sosial, melainkan sebagai perubahan dalam dunia hidup (*lifeworld*) seseorang. Dunia hidup merujuk pada dunia sebagaimana dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang dibentuk oleh kebiasaan, hubungan sosial, nilai, serta makna-makna yang selama ini dianggap wajar. Ketika mahasiswa meninggalkan daerah asalnya dan memasuki lingkungan baru, terjadi pergeseran dunia hidup yang dapat memunculkan pengalaman emosional, salah satunya adalah homesick.

Fenomenologi Husserl menekankan bahwa kesadaran manusia bersifat intensional, yaitu selalu terarah pada sesuatu (Supriadi, 2015). Rasa rindu yang dialami mahasiswa perantau bukan sekadar emosi tanpa arah, tetapi kesadaran yang mengacu pada objek-objek tertentu yang memiliki makna dalam kehidupan mereka, seperti keluarga, suasana rumah, kebiasaan sehari-hari, maupun rasa aman yang mereka rasakan di daerah asal. Oleh karena itu, homesick dipahami sebagai pengalaman sadar yang memiliki struktur tertentu dalam kesadaran individu. Husserl juga menjelaskan bahwa setiap pengalaman memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu *noesis* dan *noema*. *Noesis* merujuk pada cara individu mengalami suatu fenomena, sedangkan *noema* adalah objek yang hadir dalam kesadaran tersebut (Fatah, n.d.) . Dalam konteks penelitian ini, *noesis* tampak pada sikap mahasiswa dalam menyikapi rasa rindu, seperti menahan perasaan, mengalihkan perhatian, menerima kondisi, atau mengekspresikan kerinduan secara emosional. Sementara itu, *noema* tercermin pada objek kerinduan yang menjadi pusat kesadaran mereka, seperti keluarga, rumah, atau lingkungan sosial di daerah asal. Dengan memahami struktur pengalaman ini, penelitian tidak hanya menggambarkan bahwa mahasiswa merasa rindu, tetapi menggali bagaimana mereka mengalami dan memaknai rasa rindu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan fenomenologi Husserl, penelitian ini berupaya memahami *homesick* sebagai pengalaman subjektif yang bermakna, sebagaimana dialami secara langsung oleh mahasiswa perantau dalam kesadarannya. Peneliti berfokus pada deskripsi pengalaman murni dari sudut pandang mahasiswa, hal ini memungkinkan

peneliti untuk mengungkap makna penting dari fenomena *homesick* secara lebih mendalam.

Penelitian terdahulu mengenai *homesick* di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada hubungan antara variabel psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Linggayuni Istanto & Engry, n.d.), dukungan sosial memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan tingkat rasa rindu rumah yang dialami oleh mahasiswa perantau artinya, semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan, semakin rendah tingkat rasa rindu terhadap daerah asal. Sejalan dengan hal yang telah disebutkan, penelitian oleh Aqiela (2025) menunjukkan bahwa kesadaran diri dan hubungan sosial sangat penting dalam menurunkan tingkat *homesick* di kalangan mahasiswa perantau. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya mengalami tingkat *homesick* yang lebih rendah. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *homesick*, pendekatan kuantitatif cenderung memosisikan pengalaman kerinduan sebagai objek yang diukur melalui instrumen statistik. Akibatnya, makna subjektif dan pengalaman hidup mahasiswa perantau sebagai subjek penelitian belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup dan makna di balik fenomena sosial yang kompleks, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong & Surjaman, bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena dari perspektif subjek secara holistik dan mendalam.

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, fenomena *homesick* yang dialami oleh mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di Kota Bandung, merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih mendalam guna menghasilkan pemahaman ilmiah yang bermanfaat. *Homesick* tidak hanya hadir sebagai bentuk kerinduan emosional, tetapi juga sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang dimaknai secara subjektif dan saling terikat dengan proses adaptasi, interaksi sosial, serta perubahan dunia-kehidupan (*lifeworld*) mahasiswa perantau di lingkungan baru. Penelitian ini berfokus pada objek kerinduan yang hadir dalam kesadaran mahasiswa perantau serta sikap individu dalam memaknai dan merespons pengalaman kerinduan tersebut. Untuk memahami makna subjektif dari pengalaman tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sikap dan objek kerinduan mahasiswa perantau.

Fenomena *homesick* pada mahasiswa perantau sejatinya tidak hanya merupakan persoalan psikologis semata, melainkan juga merupakan persoalan komunikasi yang mendasar. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, *homesick* hadir sebagai konsekuensi dari terputusnya atau berubahnya pola komunikasi yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Ketika mahasiswa merantau, relasi komunikasi antara mahasiswa dengan keluarga, teman dekat, dan lingkungan sosial di daerah asal tidak lagi berlangsung secara langsung dan tatap muka (*face to face*), melainkan beralih ke komunikasi termediasi yang dibatasi oleh jarak dan waktu.

Perubahan inilah yang menjadi akar dari munculnya rasa rindu dan keterasingan. Dengan demikian, masalah utama dalam penelitian ini terletak pada dimensi komunikasi dan komunikator, yakni bagaimana mahasiswa perantau sebagai komunikasi mengalami, memaknai, dan merespons perubahan pola interaksi dengan orang-orang bermakna di sekitarnya, serta bagaimana ketiadaan komunikasi yang intim dan berkelanjutan dengan figur-figur penting tersebut membentuk pengalaman homesick dalam kesadaran mereka. Proses pemaknaan terhadap objek-objek kerinduan itu sendiri merupakan proses komunikasi intrapersonal yang terjadi secara terus-menerus dalam diri mahasiswa perantau. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena homesick ini sangat relevan untuk dikaji dalam kerangka Ilmu Komunikasi, khususnya melalui studi komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang menekankan bagaimana manusia memproduksi makna dari pengalaman hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai fenomena *homesick* pada mahasiswa perantau di Kota Bandung penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup mahasiswa perantau serta mengetahui dan memahami objek kerinduan yang dialami oleh mahasiswa perantau serta sikap individu dalam merespons pengalaman kerinduan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut fenomena ini dengan judul “**FENOMENA HOMESICK PADA MAHASISWA PERANTAU DI KOTA BANDUNG**”.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sikap mahasiswa perantau dalam menghadapi *homesick* serta objek-objek kerinduan yang dimaknai dalam pengalaman hidup mereka selama menempuh pendidikan di Kota Bandung. Berdasarkan fokus penelitian tersebut memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana motif yang melatarbelakangi munculnya objek kerinduan dalam kesadaran mahasiswa perantau selama menempuh pendidikan di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana sikap individu mahasiswa perantau terwujud dalam pengalaman dan tindakan ketika menghadapi *homesick*?
- 3) Bagaimana mahasiswa perantau memaknai objek-objek kerinduan tersebut dalam pengalaman hidup mereka di perantauan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.) Untuk mendeskripsikan motif yang melatarbelakangi munculnya objek kerinduan dalam kesadaran mahasiswa perantau.
- 2.) Untuk mengungkap bagaimana sikap individu mahasiswa perantau diwujudkan dalam pengalaman dan tindakan ketika menghadapi *homesick*.
- 3.) Untuk memahami dan mendeskripsikan makna subjektif yang dimaknai mahasiswa perantau terhadap objek-objek kerinduan dalam pengalaman hidup mereka.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial dan komunikasi, khususnya dalam memahami fenomena *homesick* sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa perantau melalui pendekatan fenomenologi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep sikap, objek kerinduan, dan proses pemaknaan dalam konteks adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan sosial yang baru.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

A.) Bagi Mahasiswa Perantau

Memberikan pemahaman reflektif mengenai pengalaman *homesick* sehingga mahasiswa perantau dapat lebih menyadari, menerima, dan mengelola sikap serta kerinduan yang mereka alami secara lebih adaptif.

B.) Bagi Perguruan Tinggi

Menjadi bahan pertimbangan bagi institusi Pendidikan dalam merancang program pendampingan, konseling, dan kegiatan adaptasi sosial bagi mahasiswa perantau, khususnya pada masa awal perkuliahan.

C.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan pijakan awal bagi penelitian lanjutan terkait *homesick*, mahasiswa perantau, serta kajian fenomenologi sosial dalam konteks pendidikan tinggi dan kehidupan mahasiswa